

OPTIMALISASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU BAGI SISWA DENGAN MASALAH KELUARGA DI SMA NEGERI 1 SIAU TIMUR

Nadajasia Rosseto Tamalonggehe¹, Chanesa Angelica Pontoh², Rhea S.N. Susmantoyo³

Insititut Agama Kristen Negeri Manado

nadajasiatamalonggehe977@gmail.com

Abstract

Family problems are one of the factors that have a significant impact on the psychological and academic development of students at school. At SMA Negeri 1 Siau Timur, a number of students experience obstacles in the learning process and self-adjustment due to unfavorable family situations. Some of them come from broken home families, while others live in intact families but experience a lack of attention and affection due to unbalanced parenting patterns such as having to give in to younger siblings, being burdened with domestic responsibilities, or losing emotional figures from busy parents. This situation affects emotional stability, learning concentration, and even student academic achievement. Individual counseling services, as one of the approaches in Guidance and Counseling at school, have a strategic role in helping students overcome these internal problems. This article aims to explore how individual counseling services can be optimized in accompanying students who are facing family problems, as well as compiling contextual and empathetic intervention strategies to support students' psychological well-being and academic achievement. The approach used involves case observations, analysis of student needs, and the development of counseling service strategies that are integrative and based on human relationships.

Keywords: *Individual Counseling, Family Problems, High School Students, Guidance And Counseling Services, Psychological Well-Being, Academic Achievement.*

Abstrak

Masalah keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa di sekolah. Di SMA Negeri 1 Siau Timur, sejumlah siswa mengalami hambatan dalam proses belajar dan penyesuaian diri karena situasi keluarga yang tidak kondusif. Beberapa di antaranya berasal dari keluarga broken home, sementara yang lain hidup dalam keluarga utuh tetapi mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang karena pola asuh yang tidak seimbang seperti harus mengalah untuk adik-adik, terbebani tanggung jawab domestik, atau kehilangan figur emosional dari orang tua yang sibuk. Situasi ini memengaruhi stabilitas emosi, konsentrasi belajar, hingga capaian akademik siswa. Layanan konseling individu sebagai salah satu pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peran strategis untuk membantu siswa mengatasi masalah internal tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana layanan konseling individu dapat dioptimalkan dalam mendampingi siswa yang menghadapi masalah keluarga, serta menyusun strategi intervensi yang kontekstual dan empatik guna mendukung kesejahteraan psikologis dan prestasi belajar siswa. Pendekatan yang digunakan melibatkan

observasi kasus, analisis kebutuhan siswa, serta strategi pengembangan layanan konseling yang integratif dan berbasis relasi manusiawi.

Kata Kunci : Konseling Individu, Masalah Keluarga, Siswa SMA, Layanan Bimbingan Konseling; Kesejahteraan Psikologis, Prestasi Akademik.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Di dalam keluarga yang sehat dan suportif, anak-anak cenderung tumbuh dengan stabil secara emosional, sosial, dan kognitif. Namun, dalam realitas kehidupan, tidak semua anak hidup dalam kondisi keluarga yang ideal. Sebagian anak menghadapi realitas keluarga yang retak (*broken home*), kehilangan salah satu atau kedua figur orang tua karena perceraian, kematian, atau penelantaran emosional. Sementara yang lain hidup dalam keluarga yang secara struktural lengkap, tetapi mengalami kekosongan emosional akibat kurangnya perhatian, keterbatasan kasih sayang, atau beban psikologis karena harus mengalah dan menyesuaikan diri demi kepentingan adik-adik mereka. Situasi-situasi tersebut tidak jarang menjadi pemicu gangguan emosi, ketidakstabilan mental, rendahnya rasa percaya diri, hingga perilaku menarik diri di lingkungan sekolah. Di SMA Negeri 1 Siau Timur, fenomena ini tampak nyata dalam kehidupan sejumlah siswa. Beberapa siswa memperlihatkan penurunan motivasi belajar, ketidakfokusan dalam kelas, dan penurunan capaian akademik. Ada pula yang menunjukkan gejala kecemasan, merasa tidak berarti, atau sulit membangun relasi sosial yang sehat. Permasalahan-permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan dinamika keluarga yang mereka alami di rumah.

Dalam konteks ini, keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat krusial. Layanan konseling individu yang disediakan oleh guru BK berperan sebagai jembatan antara beban psikologis siswa dengan ruang pemulihan emosional yang aman. Konseling individu tidak hanya menjadi sarana untuk mencurahkan isi hati, tetapi juga sebagai media untuk membantu siswa memahami dirinya, mengelola stres, membangun mekanisme koping yang sehat, dan menetapkan tujuan pribadi maupun akademik secara realistis. Namun, pada kenyataannya, belum semua sekolah mampu mengoptimalkan layanan konseling individu sesuai dengan kebutuhan nyata siswa, terutama yang mengalami masalah keluarga yang kompleks. Artikel ini bertujuan untuk menelaah lebih

dalam bagaimana optimalisasi layanan konseling individu dapat dilakukan secara strategis dan kontekstual di SMA Negeri 1 Siau Timur. Fokus utamanya adalah menyoroti pola-pola permasalahan keluarga yang berdampak langsung pada kehidupan siswa, serta bagaimana guru BK dapat merancang pendekatan konseling yang empatik, adaptif, dan menyentuh dimensi personal siswa secara utuh. Dengan menggali dinamika nyata di lapangan, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik BK yang relevan, efektif, dan berakar pada kebutuhan riil peserta didik di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam suatu peristiwa, program, individu, kelompok, atau fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyatanya. Penelitian ini menekankan pada “kedalaman pemahaman” terhadap dinamika, interaksi, dan makna di balik fenomena yang dikaji. Menurut Moleong, studi kasus adalah strategi penelitian yang “berusaha menggambarkan suatu latar tertentu secara mendalam, menyeluruh, dan detail, dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus yang khas dan bermakna”.¹ Sementara menurut Sugiyono, penelitian studi kasus adalah metode yang digunakan untuk meneliti secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi sekarang dari suatu objek, serta interaksinya dengan lingkungannya.²

Metode penelitian studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena sangat sesuai untuk menggali secara mendalam permasalahan yang kompleks, kontekstual, dan bersifat personal seperti yang dialami oleh siswa-siswa di SMA Negeri 1 Siau Timur. Dalam konteks ini, siswa yang menjadi subjek penelitian menghadapi berbagai bentuk dinamika keluarga mulai dari keluarga broken home, kurangnya perhatian emosional dari orang tua, hingga tanggung jawab psikologis yang tidak proporsional karena harus mengalah demi adik-adiknya. Kondisi ini berdampak nyata pada prestasi belajar, konsentrasi, motivasi, bahkan kesehatan mental mereka. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara menyeluruh pengalaman emosional dan akademik para siswa, serta bagaimana mereka mencoba bertahan dalam situasi tersebut. Melalui wawancara mendalam, observasi perilaku, dan dokumentasi nilai serta

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 57

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 89.

catatan konseling, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh tentang masalah yang dialami siswa, respons emosional mereka, serta kebutuhan layanan konseling yang belum optimal. Selain itu, pendekatan studi kasus juga memberi ruang untuk memahami interaksi antara siswa dengan guru Bimbingan Konseling, peran lingkungan sekolah, serta bagaimana layanan konseling individu yang tersedia saat ini mampu (atau belum mampu) menjawab kebutuhan siswa tersebut. Dengan demikian, metode ini sangat mendukung tujuan penelitian untuk mengidentifikasi tantangan dan merumuskan strategi optimalisasi layanan konseling individu secara kontekstual, empatik, dan tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah suatu proses bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara seorang konselor dengan satu orang klien (konseli), yang bertujuan untuk membantu klien memahami diri sendiri, mengatasi masalah yang dihadapi, serta mengembangkan potensi dirinya agar dapat berfungsi secara optimal. Menurut Prayitno (2024:18), konseling individu merupakan "suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah agar individu tersebut mampu mandiri dalam menyelesaikan masalahnya."³ Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (2015), konseling individu adalah bentuk layanan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka membantu memecahkan masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karier yang bersifat individual dan rahasia.⁴

Tujuan Konseling Individu

³ Prayitno. (2024). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Padang: Universitas Negeri Padang.

⁴ Sukardi, D.K. (2015). "Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, No. 1.

Tujuan umum dari konseling individu adalah membantu individu agar mampu:

1. Mengenal dan memahami dirinya sendiri (potensi, kekuatan, kelemahan, nilai, dan minat).
2. Menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri.
3. Meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
4. Menyesuaikan diri dengan lingkungan secara sehat (di rumah, sekolah, dan masyarakat).
5. Meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pengembangan potensi secara optimal.

Menurut Sutoyo (2011), tujuan konseling adalah untuk membantu individu mencapai kemandirian, sehingga mereka dapat mengarahkan hidupnya secara konstruktif dan bertanggung jawab.⁵ Dalam konteks pendidikan, konseling individu juga bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan melalui bantuan terhadap siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan belajar dan penyesuaian sosial.⁶

Definisi Konseling Individu Bimbingan Konseling

Konseling individu dalam konteks bimbingan dan konseling (BK) di sekolah adalah proses bantuan psikologis secara personal, dimana konselor secara langsung membantu siswa mengidentifikasi, memahami, dan menyelesaikan berbagai masalah pribadi atau akademik lewat interaksi tatap muka, bersifat rahasia, dan berkelanjutan. konseling dapat diartikan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya melalui konseling individu akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.⁷

Tujuan Konseling Individu Bagi Siswa

Berikut empat tujuan utama konseling individu bagi siswa:

⁵ Sutoyo. (2011). *Konseling Individual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

⁶ Purwanto, E. (2016). "Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Membantu Masalah Pribadi Sosial Siswa". *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 5, No. 1.

⁷ Raharjo, S., Mugiarto, H., & Setyowani, N. (2022). *Keterbukaan Diri Siswa dalam Layanan Konseling Individu Ditinjau dari Empati dan Keterampilan Reassurance Konselor*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(2), 77–82.

1. Mengenal Diri
Membantu siswa memahami kelebihan, kelemahan, minat, nilai, serta modal psikologis dirinya .
2. Menyelesaikan Masalah
Memberikan dukungan untuk menghadapi kesulitan belajar, stres, konflik, kecemasan, atau agresivitas (misalnya, konseling mengurangi stres akademik).
3. Mengembangkan Potensi
Mendorong siswa mengoptimalkan bakat dan kapasitas diri melalui rencana individu serta meningkatkan motivasi dan kinerja akademik .
4. Menyesuaikan Diri Secara Optimal
Membantu siswa menyesuaikan diri secara sehat dan adaptif terhadap lingkungan sosial, akademik, dan emosionalnya⁸

Karakteristik Konseling Individu

Beberapa karakteristik penting layanan konseling yang efektif:

1. Rahasia: Interaksi bersifat privat dan tidak dibocorkan ke orang lain.⁹
2. Hubungan Dua Arah: Adanya komunikasi aktif dan empati dari konselor ke konseli.¹⁰
3. Empatik: Konselor mendengarkan secara penuh dan menunjukkan pengertian tanpa menghakimi.¹¹
4. Fokus pada Kebutuhan Klien: Setiap sesi dirancang berdasarkan isu dan tujuan yang dibawa siswa (misalnya menangani stres akademik, agresi, atau kesulitan belajar) .¹²

Definisi dan Bentuk-Bentuk Masalah Keluarga

⁸ Imami, A., Karamoy, Y. K., & Budiono, A. N. (2024). *Efektivitas Konseling Individu dalam Menurunkan Kejenuhan Belajar Siswa*. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(1), 28–36.

⁹ Mappiare-AT, Andi. (2013). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

¹⁰ Rini, Dwi. (2022). "Penerapan Konseling Individual dalam Menangani Masalah Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 55–63.

¹¹ Saragih, M.T. (2021). "Peran Konselor dalam Memberikan Konseling Individual di Sekolah." *Jurnal Psiko-Edukasi*, 19(2), 134–142.

¹² Ramdani, R., & Suryana, D. (2018). "Pendekatan Individual dalam Layanan Konseling di Sekolah." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 89–95.

a. Broken Home (perceraian, konflik rumah tangga, kehilangan orang tua)

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak utuh karena perceraian, perpisahan, konflik berkepanjangan, atau kehilangan salah satu orang tua. Anak-anak dari keluarga broken home cenderung mengalami gangguan emosi, penyesuaian diri, dan perilaku menyimpang.¹³

b. Pola Asuh Tidak Seimbang (kurangnya perhatian, kasih sayang terbagi)

Pola asuh yang tidak seimbang merujuk pada perlakuan yang tidak adil, kurangnya perhatian emosional, dan kasih sayang yang tidak merata dari orang tua kepada anak. Hal ini bisa membuat anak merasa tidak dihargai dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri.¹⁴

c. Tanggung Jawab Berlebihan pada Anak (anak menjadi caregiver atau korban pengasuhan)

Ketika anak diberi tanggung jawab yang terlalu besar, misalnya menggantikan peran orang tua atau menjadi pengasuh anggota keluarga lain, hal ini bisa menyebabkan tekanan psikologis dan hilangnya masa kanak-kanak yang sehat. Anak menjadi korban parentifikasi (parentification).¹⁵

Dampak Masalah Keluarga Terhadap Siswa

a. Psikologis: stres, kecemasan, harga diri rendah, beban emosional

Masalah keluarga berdampak pada psikologis anak seperti munculnya gangguan kecemasan, stres kronis, dan rendahnya harga diri. Anak merasa tidak aman secara emosional dan rentan mengalami depresi.¹⁶

¹³ Nurkholifah, D. (2019). "Pengaruh Kondisi Broken Home terhadap Perilaku Siswa di Sekolah." *Jurnal Bimbingan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 101–109.

¹⁴ Amalia, S. (2020). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 34–40.

¹⁵ Putri, D. N. & Hidayah, I. (2021). "Fenomena Parentifikasi: Ketika Anak Menjadi Pengganti Peran Orang Tua." *Jurnal Psikogenesis*, 9(2), 180–190.

¹⁶ Puspitasari, D. (2020). "Dampak Permasalahan Keluarga terhadap Kesehatan Mental Remaja." *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 56–62.

- b. Akademik: menurunnya konsentrasi, motivasi belajar, dan capaian nilai

Siswa yang mengalami tekanan di rumah cenderung sulit berkonsentrasi di kelas, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami penurunan prestasi akademik.¹⁷

- c. Sosial: menarik diri, sulit bersosialisasi, mudah marah atau pasif

Anak dari keluarga bermasalah juga mengalami hambatan dalam relasi sosial. Mereka cenderung menarik diri, mengalami kesulitan dalam membentuk relasi, atau menjadi agresif dan impulsif.¹⁸

Kebutuhan Emosional Remaja Dalam Keluarga

- a. Remaja SMA berada dalam fase pencarian identitas, sangat membutuhkan dukungan emosional dari keluarga

Pada masa remaja, terutama usia SMA (sekitar 15–18 tahun), individu memasuki fase pencarian identitas diri sebagaimana dijelaskan oleh Erik Erikson (tahap *Identity vs Role Confusion*). Remaja mulai mencari tahu siapa mereka, nilai apa yang mereka pegang, dan peran mereka dalam kehidupan sosial. Dalam fase ini, dukungan emosional dari keluarga sangat penting untuk membentuk identitas yang sehat.¹⁹

- b. Kebutuhan akan perhatian, pengakuan, kasih sayang, dan keamanan emosional

Remaja sangat membutuhkan:

1. Perhatian: Orang tua yang hadir secara emosional (bukan hanya fisik), menunjukkan minat terhadap kehidupan anak.
2. Pengakuan: Remaja ingin diakui atas pendapat, prestasi, dan identitasnya sebagai pribadi yang unik.
3. Kasih sayang: Ekspresi cinta yang konsisten membentuk kelekatan yang sehat.
4. Keamanan emosional: Remaja perlu merasa diterima dan tidak dihakimi, agamampu terbuka dan tumbuh secara utuh.

¹⁷ Nasution, F., & Nurhayati. (2018). "Pengaruh Masalah Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Edukasi*, 5(2), 112–118.

¹⁸ Anjani, S., & Novitasari, D. (2022). "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Sosial Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 10(1), 45–53.

¹⁹ Zainal, A., & Syamsu, R. (2020). "Kebutuhan Emosional Remaja dalam Konteks Dukungan Keluarga." *Jurnal Psikologi Insight*, 12(1), 25–32.

Kebutuhan ini berperan dalam pembentukan harga diri, kestabilan emosi, dan kemampuan regulasi diri.²⁰

c. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, muncul perasaan tidak berharga, kesepian, atau marah yang dipendam

Jika keluarga gagal memenuhi kebutuhan emosional remaja, dampaknya bisa serius:

1. Perasaan tidak berharga: Remaja merasa dirinya tidak penting, sehingga mudah putus asa.
2. Kesepian: Kurangnya koneksi emosional menyebabkan keterasingan dari keluarga maupun teman.
3. Kemarahan yang dipendam: Karena tidak merasa aman untuk mengekspresikan diri, emosi negatif disimpan dan bisa meledak dalam bentuk perilaku menyimpang.

Dampak jangka panjang bisa berupa gangguan kecemasan, depresi, bahkan penyalahgunaan zat.²¹

Pengertian Pengaruh Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan. seseorang. Pengaruh dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan. keluarga terhadap hasil belajar siswa.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Lingkungan merupakan tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lainnya. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak²². Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-

²⁰ Widodo, A., & Rahmawati, E. (2021). "Hubungan Kebutuhan Emosional dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 88–95.

²¹ Safitri, D., & Mulawarman, M. (2020). "Kebutuhan Emosional Tidak Terpenuhi dan Dampaknya terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 41–49.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 849

sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Pentingnya pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan siswa, adalah:

- (a) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa
- (b) Keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa
- (c) Orang tua dan keluarga lainnya merupakan "significant people" bagi perkembangan kepribadian siswa
- (d) Keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, baik yang bersifat fisik- biologis, maupun psikologis
- (e) Siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.²³

Berdasarkan penjabaran di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan siswa dapat berhasil atau tidak dalam pembelajaran. Keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengarahan dalam belajar di rumah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi siswa dalam belajar di sekolah. Siswa yang cenderung memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam diri siswa. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran di sekolah siswa akan cenderung lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Lingkungan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan siswa, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat siswa, pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemajuan pendidikan siswa. Siswa yang besar di lingkungan keluarga yang berada umumnya akan menghasilkan

²³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 13

anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badanya dibandingkan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

Pengaruh Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memberikan peranan pembelajaran yang paling pertama dan akan memberikan pengaruh terhadap siswa, siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua dalam mendidik, Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar siswa. Hal ini dipertegas Sutjipto Wirowidjojo dalam buku Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan siswa.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya siswa malas belajar serta tidak berhasil dalam belajarnya.²⁴

Peran Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Peran

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan-harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Peran juga merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada siswa yang ada di siau agar dapat lebih semangat serta efektif dalam pembelajarannya oleh sebab itu layanan konseling sangat penting Dari sembilan

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Balai Pustaka, 2013). h.751

jenis layanan bimbingan konseling, layanan yang paling efektif dalam mengatasi perilaku bolos adalah layanan bimbingan konseling individual, karena layanan bimbingan konseling individual merupakan suatu proses yang dilakukan dengan dua orang secara *face to face*.

Guru bimbingan konseling berperan sebagai manager, konselor, agen pengubah, motivator dan evaluator yang memiliki tugas melakukan layanan bimbingan konseling sesuai dengan BK Pola 17 Plus bagi siswa. Seorang guru bimbingan konseling yang konsekuen dengan tugas-tugasnya ia akan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan dan perintah larangan dengan alam perbuatan. Ia akan menjadi tauladan dan akan menjadi sosok atau figur yang dapat dijadikan patokan untuk ditiru oleh siswa." Dalam menjalankan tugasnya. Guru bimbingan konseling sangat menentukan sekali dalam proses belajar atau proses menuntut ilmu pada suatu sekolah, dengan sikap dan penerimaan yang baik guru bimbingan konseling maka pihak peserta didik yang bermasalah tidak merasa segan mengutarakan masalahnya.

2. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli guru bimbingan konseling bertugas:

- 1) Memasyarakatkan pelayanan konseling.
- 2) Merencanakan program bimbingan konseling terutama program- program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung, untuk satuan-satuan waktu tertentu, program-program tersebut dalam program mingguan, bulanan, caturwulan, dan tahunan.
- 3) Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan konseling.
- 4) Melaksanakan segenap layanan satuan pendukung bimbingan konseling.
- 5) Menilai proses dari hasil pelaksanaan suatu layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling.
- 6) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan bimbingan konseling.
- 7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling.

- 8) Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan

STUDI KASUS HASIL PENELITIAN

Deskripsi kasus

Di SMA Negeri 1 Siau Timur, ditemukan sejumlah siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta capaian akademik yang merosot secara signifikan. Setelah dilakukan pendekatan melalui observasi dan wawancara awal oleh guru Bimbingan dan Konseling, diketahui bahwa permasalahan utama yang mendasari kondisi tersebut berasal dari masalah keluarga, baik secara struktural maupun emosional. Beberapa siswa berasal dari keluarga broken home, yakni orang tua yang telah bercerai, berpisah rumah, atau tidak lagi menjalankan peran pengasuhan secara utuh. Mereka hidup dalam kondisi tanpa kehadiran salah satu figur orang tua, dan sering kali dibesarkan oleh kakek-nenek atau wali lainnya. Kondisi ini menyebabkan munculnya perasaan kehilangan, kurangnya kasih sayang, dan kerinduan akan perhatian emosional dari orang tua kandung. Sementara itu, terdapat juga siswa yang berasal dari keluarga lengkap secara struktur, namun tetap mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang. Pada kasus ini, perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada adik-adik mereka yang masih kecil atau dianggap lebih membutuhkan. Akibatnya, siswa ini merasa tersisih, kurang dihargai, dan sering kali harus mengalah demi kepentingan adik-adiknya, baik dalam hal waktu, perhatian, maupun beban tanggung jawab di rumah. Hal ini menciptakan luka emosional yang tidak terlihat, namun berdampak signifikan pada kehidupan psikologis dan sosial mereka. Kondisi keluarga yang tidak mendukung ini berdampak langsung terhadap aktivitas belajar siswa di sekolah. Mereka menjadi mudah lelah secara emosional, tidak termotivasi, mengalami stres berlebihan, dan bahkan menarik diri dari pergaulan sosial di lingkungan sekolah. Beberapa dari mereka menunjukkan gejala kecemasan, kesedihan yang berlarut, atau kesulitan mempercayai orang lain, termasuk guru dan teman.

Dalam menghadapi permasalahan ini, layanan konseling individu menjadi sangat penting. Guru BK perlu memberikan pendampingan yang empatik, rahasia, dan berkelanjutan, agar siswa memiliki ruang aman untuk mengekspresikan beban batinnya, menemukan cara-cara positif dalam menghadapi tekanan keluarga, serta mampu

kembali memusatkan diri pada pengembangan potensi akademik dan kepribadian mereka. Kasus-kasus ini menegaskan bahwa masalah keluarga tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan atau perceraian, tetapi juga dalam bentuk pengabaian emosional yang sering kali tersembunyi dan sulit dikenali. Oleh karena itu, optimalisasi layanan konseling individu di sekolah menjadi langkah strategis untuk membantu siswa bangkit dari tekanan psikologis yang mereka alami akibat kondisi keluarga yang tidak sehat, sekaligus mendukung pencapaian akademik dan kesejahteraan emosional mereka secara holistik.

Analisis kasus

Analisis dari kasus ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kesulitan belajar pada siswa broken home adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Faktor emosional seperti rasa kesepian dan stres akibat perpisahan orang tua juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan memotivasi diri. Intervensi dari guru, konselor, dan dukungan sosial dari lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa-siswa ini kembali meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar mereka. Tidak hanya itu, kondisi psikologis anak-anak dari keluarga broken home sangat rentan terhadap perubahan lingkungan keluarga. Misalnya, anak-anak yang harus hidup terpisah dengan salah satu orang tua cenderung mengalami perasaan kehilangan, yang bisa berujung pada penurunan motivasi belajar. Ketidakstabilan emosional ini menyebabkan anak-anak sulit berkonsentrasi di sekolah dan merasa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Anak-anak ini cenderung absen tanpa alasan jelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan nilai akademik mereka mengalami penurunan signifikan.

KESIMPULAN

Masalah keluarga, baik yang bersifat struktural seperti perceraian (*broken home*) maupun emosional seperti kurangnya perhatian orang tua, terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa di SMA Negeri 1 Siau Timur. Siswa yang hidup dalam keluarga yang tidak kondusif menunjukkan gejala stres, kecemasan, penurunan motivasi belajar, hingga kesulitan bersosialisasi. Kondisi ini mengganggu pencapaian akademik dan kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan. Dalam konteks ini, layanan konseling individu menjadi pendekatan

strategis dan krusial dalam dunia pendidikan. Konseling yang bersifat rahasia, empatik, dan terfokus pada kebutuhan personal siswa dapat menjadi ruang aman bagi mereka untuk mengungkapkan masalah, membangun kembali kepercayaan diri, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting sebagai fasilitator pemulihan emosional sekaligus motivator dalam mendampingi siswa menghadapi dinamika keluarga yang kompleks.

Melalui pendekatan studi kasus, artikel ini menegaskan bahwa optimalisasi layanan konseling individu bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus dikembangkan secara kontekstual, integratif, dan berkelanjutan. Dukungan emosional yang diberikan melalui konseling dapat menjembatani dampak negatif dari lingkungan keluarga terhadap prestasi akademik dan kesehatan mental siswa, sekaligus menjadi bagian integral dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat, manusiawi, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

REFERENSI

- Amalia, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 34–40.
- Anjani, S., & Novitasari, D. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku sosial siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Dalyono. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2013). *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Imami, A., Karamoy, Y. K., & Budiono, A. N. (2024). Efektivitas konseling individu dalam menurunkan kejenuhan belajar siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(1), 28–36.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). Jakarta: Balai Pustaka.
- Mappiare-AT, A. (2013). *Pengantar konseling dan psikoterapi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F., & Nurhayati. (2018). Pengaruh masalah keluarga terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Edukasi*, 5(2), 112–118.
- Nurkholifah, D. (2019). Pengaruh kondisi broken home terhadap perilaku siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 101–109.
- Prayitno. (2024). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Purwanto, E. (2016). Implementasi layanan konseling individu dalam membantu masalah pribadi sosial siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1).
- Puspitasari, D. (2020). Dampak permasalahan keluarga terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 56–62.
- Putri, D. N., & Hidayah, I. (2021). Fenomena parentifikasi: Ketika anak menjadi pengganti peran orang tua. *Jurnal Psikogenesis*, 9(2), 180–190.
- Raharjo, S., Mugiarto, H., & Setyowani, N. (2022). Keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu ditinjau dari empati dan keterampilan reassurance konselor. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(2), 77–82.
- Ramdani, R., & Suryana, D. (2018). Pendekatan individual dalam layanan konseling di sekolah. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 89–95.
- Rini, D. (2022). Penerapan konseling individual dalam menangani masalah siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 55–63.
- Safitri, D., & Mulawarman, M. (2020). Kebutuhan emosional tidak terpenuhi dan dampaknya terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 41–49.
- Saragih, M. T. (2021). Peran konselor dalam memberikan konseling individual di sekolah. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 19(2), 134–142.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, D. K. (2015). Bimbingan dan konseling dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1).
- Sutoyo. (2011). *Konseling individual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widodo, A., & Rahmawati, E. (2021). Hubungan kebutuhan emosional dengan kesejahteraan psikologis remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 88–95.
- Zainal, A., & Syamsu, R. (2020). Kebutuhan emosional remaja dalam konteks dukungan keluarga. *Jurnal Psikologi Insight*, 12(1), 25–32.